

# Valuasi Bisnis Perusahaan Kelapa Sawit

Adrian Teja, Arfan Wiraguna\*, Aulia Nurul Huda

Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetya Mulya  
BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang 15339, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b>  <i>Palm Oil,</i>  <i>Valuation,</i>  <i>Dual Pricing.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Kelapa sawit,</i>  <i>Valuasi,</i>  <i>Dual pricing</i></p>	<p><i>Data indicates that global palm oil production and consumption have shown a consistently increasing trend over the last decade. World consumption is estimated to rise to approximately 78 million tons in 2023–2024, while the production growth rate is only around 0.9% per year—suggesting a surplus capacity. From 1970 to 2020, production surged from about 2 million tons to roughly 80 million tons, illustrating an over-supply when compared to consumption levels. This data confirms that despite increasing demand, the industry continues to record a state of over-capacity. Business valuation is important, but it is crucial to consider the rise in business valuation without resulting in a reduction of public welfare. Strategy: A dual pricing scheme (export price vs. domestic price) is proposed; the issue is how to mitigate the potential for smuggling. Export and domestic palm oil prices should be gradually synchronized in line with the increasing purchasing power of the publicy.</i></p>
<p>*Corresponding author:  <a href="mailto:arfan.wiraguna@pmbs.ac.id">arfan.wiraguna@pmbs.ac.id</a></p>	<p><b>SARI PATI</b></p> <p>Data menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit global menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama sepuluh tahun terakhir. Konsumsi dunia diperkirakan meningkat menjadi sekitar 78 juta ton pada 2023–2024, sedangkan laju pertumbuhan produksi hanya sekitar 0,9% per tahun—mengindikasikan adanya surplus kapasitas. Sejak 1970 hingga 2020, produksi melonjak dari sekitar 2 juta ton menjadi kurang-lebih 80 juta ton, yang memperlihatkan kelebihan pasokan bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Data ini mengonfirmasi bahwa meskipun permintaan meningkat, industri terus mencatat kelebihan kapasitas. Valuasi bisnis penting, tetapi lebih penting agar tetap mempertimbangkan kenaikan valuasi bisnis dan tidak mengakibatkan berkurangnya kesejahteraan masyarakat. Strategi: dual pricing, harga ekspor vs. harga domestik; isunya adalah bagaimana cara mengurangi potensi penyelundupan. Harga sawit ekspor dan domestik disinkronkan secara bertahap, seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat.</p>
<p>Copyright © 2024 by      Authors, Published by      PARADEIGMA.      This is an open access article      under the CC BY-SA License</p>	

## PENDAHULUAN

Sektor sawit di Indonesia saat ini tercatat dapat menghasilkan lebih dari 179 produk hilir. Selain produk utama seperti minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PKO) yang dimanfaatkan dalam berbagai industri, hilirisasi kelapa sawit juga telah menghasilkan beragam produk turunan, mulai dari kosmetik, pakaian, pasta gigi, lemak cokelat, asam lemak (fatty acid), surfaktan, hingga biodiesel, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan nilai tambah perekonomian dan daya saing global (Sijori.id, 2023). Hilirisasi sendiri merupakan proses atau strategi suatu negara untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas yang dimilikinya. Melalui hilirisasi, komoditas yang sebelumnya dieksport dalam bentuk mentah diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Produk kelapa sawit dari Indonesia telah dieksport ke lebih dari 160 negara di dunia. Menurut data Kementerian Keuangan, sekitar 58% produksi minyak sawit mentah (CPO) Indonesia dieksport, dengan mayoritas dalam bentuk produk turunan, yang menunjukkan keberhasilan kebijakan hilirisasi sektor sawit (Kementerian Keuangan RI, 2023). Kontribusi industri sawit terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2023 mencapai kurang lebih Rp 88 triliun, dengan rincian: sektor pajak sebesar Rp 50,2 triliun, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp 32,4 triliun, dan bea keluar sebesar Rp 6,1 triliun (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2023). Kapasitas produksi nasional industri kelapa sawit pada 2023 diperkirakan mencapai nilai sebesar Rp 729 triliun (GAPKI, 2023). Selain itu, sektor ini telah melibatkan sekitar 2,4 juta petani swadaya dan menyerap hingga 16 juta tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, proses konversi kelapa sawit menjadi minyak goreng mencakup beberapa tahapan. Tahap awal meliputi pemanenan dan

pengangkutan tandan buah segar (TBS) ke pabrik, diikuti dengan proses pencucian dan pelepasan buah dari tandanya. Selanjutnya, dilakukan proses sterilisasi untuk menghentikan aktivitas enzim yang dapat merusak kualitas minyak. Setelah itu, dilakukan ekstraksi minyak sawit mentah (CPO). Proses pemurnian CPO menjadi minyak goreng mencakup beberapa langkah: (a) degumming untuk menghilangkan phospholipids yang menyebabkan minyak menjadi keruh; (b) neutralisasi untuk menghilangkan asam lemak bebas (free fatty acids); (c) pemurnian untuk menghilangkan pigmen dan kotoran; (d) deodorisasi untuk menghilangkan bau tidak sedap; (e) filtrasi; dan (f) fortifikasi dengan penambahan vitamin A dan D guna meningkatkan nilai gizi produk akhir (BPDPKS, 2023).

Selain diproses menjadi minyak goreng, kelapa sawit juga dapat dikonversi menjadi biodiesel melalui proses transesterifikasi. Proses ini bertujuan mengubah struktur trigliserida dalam minyak kelapa sawit menjadi metil ester (biodiesel), dengan gliserol sebagai produk sampingan (Kementerian ESDM, 2023). Proses ini berbeda dari jalur pemurnian minyak goreng dan menjadi salah satu bentuk hilirisasi energi terbarukan yang strategis bagi ketahanan energi nasional.

Produksi biodiesel dari minyak kelapa sawit merupakan bagian penting dari hilirisasi sektor energi berbasis kelapa sawit. Proses ini tidak hanya menghasilkan biodiesel sebagai energi alternatif terbarukan, tetapi juga menghasilkan gliserol sebagai produk samping yang bernilai ekonomi tinggi. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses ini meliputi minyak kelapa sawit, alkohol (metanol atau etanol), dan katalis basa seperti natrium hidroksida (NaOH) atau kalium hidroksida (KOH). Peralatan utama yang digunakan mencakup reaktor, alat pengaduk, pemanas, dan sistem pemisahan fasa. Secara umum, proses konversi minyak kelapa

sawit menjadi biodiesel dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pencampuran katalis dengan alkohol. NaOH atau KOH dicampurkan dengan metanol atau etanol untuk membentuk larutan katalitik.
2. Transesterifikasi. Larutan katalitik kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa sawit dengan perbandingan volume sekitar 1:20, kemudian dipanaskan pada suhu ±60°C dan diaduk selama 1–2 jam untuk mempercepat reaksi transesterifikasi.
3. Pembentukan dua fasa. Reaksi kimia ini menghasilkan dua produk utama: biodiesel (methyl ester) dan gliserol sebagai produk samping.
4. Pemisahan fasa. Karena perbedaan berat jenis, biodiesel (berat jenis lebih rendah) akan terpisah dari gliserol (berat jenis lebih tinggi) secara gravitasi.
5. Pemurnian biodiesel. Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan sisa air, alkohol, dan pengotor lainnya yang dapat memengaruhi kualitas biodiesel.
6. Penyimpanan. Biodiesel yang telah dimurnikan disimpan dalam wadah tertutup yang terlindung dari cahaya matahari langsung untuk mencegah degradasi kualitas (Kementerian ESDM, 2023).

Produk sampingan berupa gliserol (*glycerol*) juga memiliki beragam aplikasi dalam industri. Dalam industri konsumsi, gliserol digunakan dalam produk farmasi sebagai pemanis, pengental, dan bahan dasar kapsul gelatin. Dalam kosmetik, gliserol berfungsi sebagai pelembab dalam lotion, krim, sabun, dan pasta gigi. Di sektor makanan dan minuman, gliserol digunakan sebagai pemanis, pengawet, serta pelarut warna dan perasa dalam permen dan minuman (BPS, 2023).

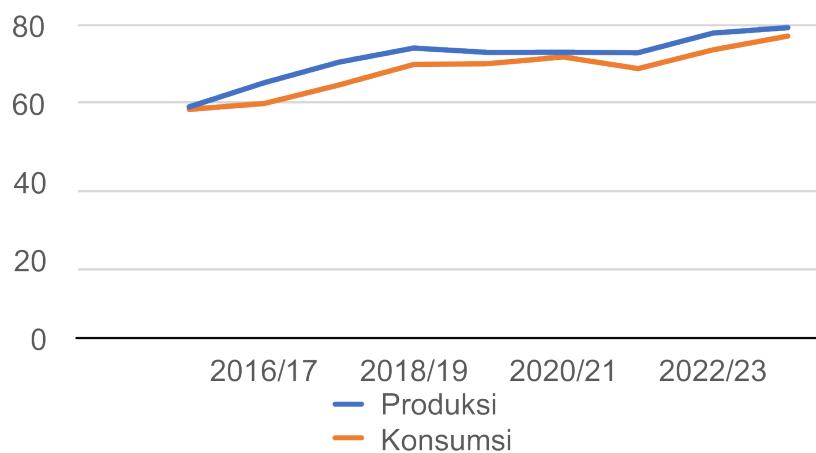
Di sektor pertanian, gliserol digunakan sebagai suplemen pakan ternak dan campuran pupuk untuk meningkatkan kelembapan tanah.

Dalam industri otomotif dan manufaktur, gliserol dimanfaatkan sebagai bahan anti-pembekuan, pelumas, pelarut cat, plastik, dan resin. Gliserol juga berperan dalam produksi energi, seperti digunakan sebagai substrat dalam fermentasi anaerob untuk menghasilkan biogas, atau dikonversi menjadi bahan bakar seperti hidrogen dan syngas. Selain itu, gliserol dapat diproses lebih lanjut menjadi produk kimia bernilai tinggi seperti akrolein, epiklorohidrin, dan poliol (GAPKI, 2023).

### **Industri minyak kelapa sawit global dan Indonesia**

Produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit global menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama sepuluh tahun terakhir. Menurut laporan Fastmarkets, konsumsi dunia diperkirakan meningkat menjadi sekitar 78 juta ton pada 2023–2024, sedangkan laju pertumbuhan produksi hanya sekitar 0,9% per tahun—mengindikasikan adanya surplus kapasitas (Fastmarkets, 2024; Krungsri, 2023). Kemudian menurut Our World in Data, sejak 1970 hingga 2020, produksi melonjak dari sekitar 2 juta ton menjadi kurang-lebih 80 juta ton, yang memperlihatkan kelebihan pasokan bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi (Our World in Data, 2023). Data ini mengonfirmasi bahwa meskipun permintaan meningkat, industri terus mencatat kelebihan kapasitas. Gambar 1 dan Tabel 1 menjelaskan bagaimana produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit global yang cenderung meningkat tersebut.

Produksi yang kian meningkat ini turut disertai oleh daya serap pasar yang relatif tinggi. Analisis secara lebih mendetail menunjukkan konsumsi minyak kelapa sawit sebagian besar atau dua pertiga digunakan untuk kebutuhan industri dan sepertiga digunakan untuk kebutuhan makanan. Konsumsi kelapa sawit global untuk industri dan makanan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 2.

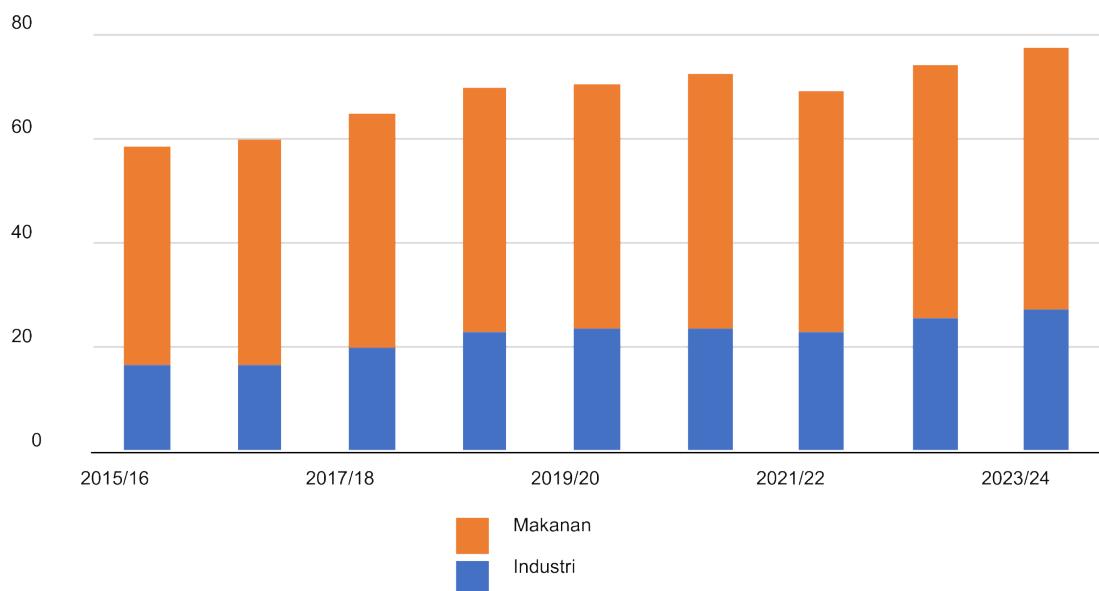


**Gambar 1.** Produksi dan konsumsi sawit global dalam juta metrik ton  
(Sumber: Statista, diolah)

**Tabel 1.** Produksi dan konsumsi sawit global dalam juta metrik ton

Periode	Produksi	Konsumsi	Kelebihan Produksi
2015/16	58,92	58,26	0,66
2016/17	65,17	59,78	5,39
2017/18	70,51	64,59	5,92
2018/19	74,18	69,92	4,26
2019/20	73,03	70,13	2,90
2020/21	73,08	71,86	1,22
2021/22	72,96	68,85	4,11
2022/23	78,06	73,71	4,35
2023/24*	79,46	77,28	2,18

Sumber: Statista, diolah



**Gambar 2.** Jenis konsumsi minyak kelapa sawit global dalam juta metrik ton  
(Sumber: Statista, diolah)

**Tabel 2.** Konsumsi minyak kelapa sawit dalam juta metrik ton

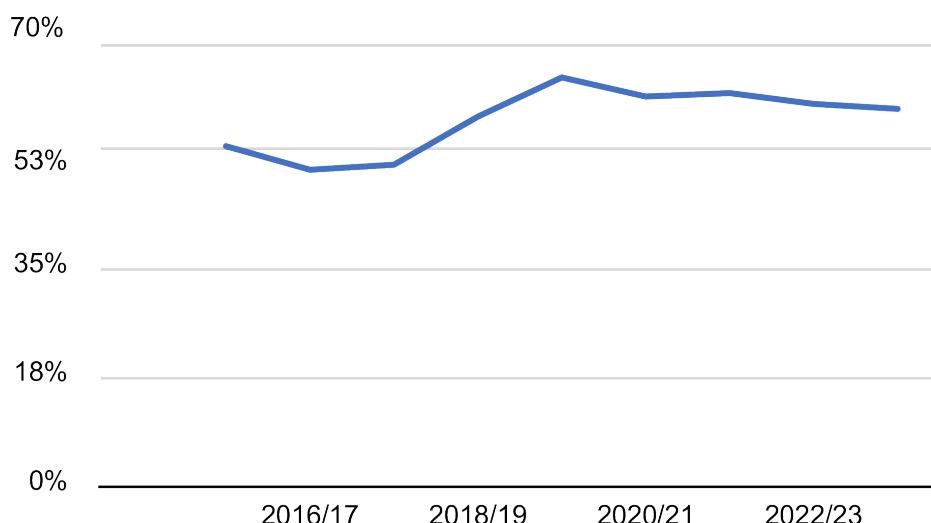
Konsumsi	Industri	Makanan	Total
2015/16	16,41	41,85	58,26
2016/17	16,72	43,06	59,78
2017/18	19,85	44,74	64,59
2018/19	22,72	47,20	69,92
2019/20	23,10	47,03	70,13
2020/21	23,51	48,35	71,86
2021/22	22,88	45,97	68,85
2022/23	25,56	48,15	73,71
2023/24	26,93	50,35	77,28

Sumber: Statista, diolah

Saat ini Indonesia merupakan negara yang telah secara konsisten menjadi penghasil minyak kelapa sawit terbesar didunia. Kontribusi produksi kelapa sawit yang tinggi menjadikan sektor ini cukup menarik sebagai alternatif penggerak roda perekonomian negara. Pangsa

produksi minyak kelapa sawit Indonesia relatif global dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 3.

Perluasan areal perkebunan kelapa sawit dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan minyak masak domestik maupun ekspor



**Gambar 3.** Pangsa produksi minyak kelapa sawit Indonesia relatif terhadap pasar global  
(Sumber: Statista, diolah)

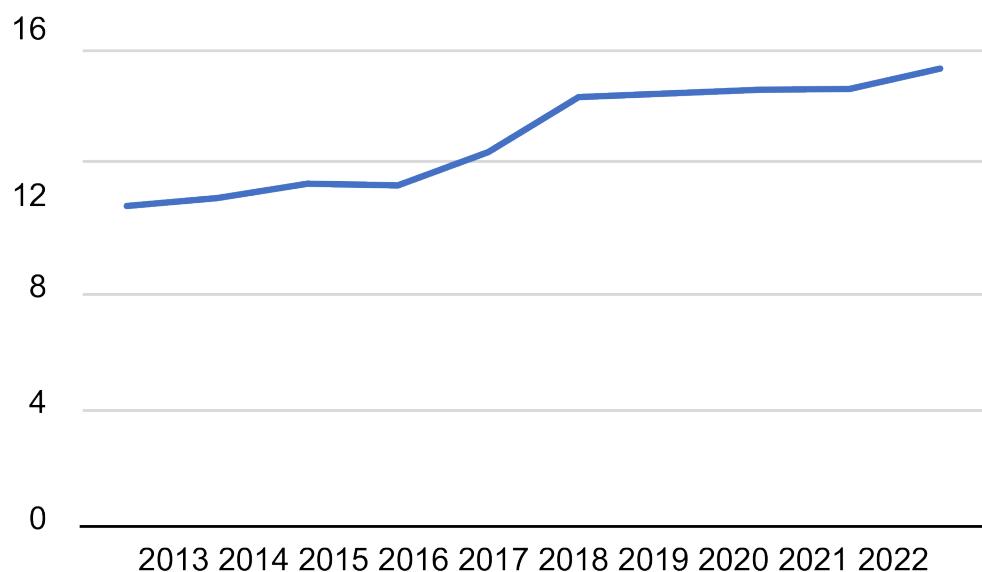
**Tabel 3.** Produksi minyak kelapa sawit Indonesia dan pasar global dalam juta metrik ton

Periode	Produksi Indonesia	Produksi Global	Pangsa Produksi
2015/16	31,07	58,92	52,73%
2016/17	31,73	65,17	48,69%
2017/18	34,94	70,51	49,55%
2018/19	42,88	74,18	57,81%
2019/20	47,12	73,03	64,52%
2020/21	44,76	73,08	61,25%
2021/22	45,12	72,96	61,84%
2022/23	46,82	78,06	59,98%
2023/24*	46,99	79,46	59,14%

Sumber: Statista, diolah

(lihat Gambar 4 dan Tabel 4). Dari sisi aspek ekonomi daerah, industri ini cukup strategis dalam membangun daerah menjadi pusat pertumbuhan baru secara signifikan di daerah sentra-sentra sawit seperti Sumatera, Kalimantan

dan Sulawesi. Untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan kesempatan ekonomi dalam perkebunan kelapa sawit, pemerintah juga mendorong model kemitraan sebagai bentuk sinergi antara petani dan perusahaan.



**Gambar 4.** Luas perkebunan kelapa sawit dalam juta hektar  
(Sumber: Statista, diolah)

**Tabel 4.** Luas perkebunan kelapa sawit dalam juta hektar

Tahun	Luas Kebun Sawit
2013	10,47
2014	10,75
2015	11,26
2016	11,20
2017	12,38
2018	14,33
2019	14,46
2020	14,59
2021	14,62
2022	15,34

Sumber: Statista, diolah

Indonesia masih mengandalkan pasar global dan ekspor untuk mengatasi masalah kelebihan produksi minyak kelapa sawit. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan III-2024 tercatat 4,95%, sementara produk domestik bruto pada sektor pertanian dan perkebunan tumbuh positif di 1,69%. Komoditas kelapa sawit menjadi salah satu motor penggerak pada kedua sektor tersebut.

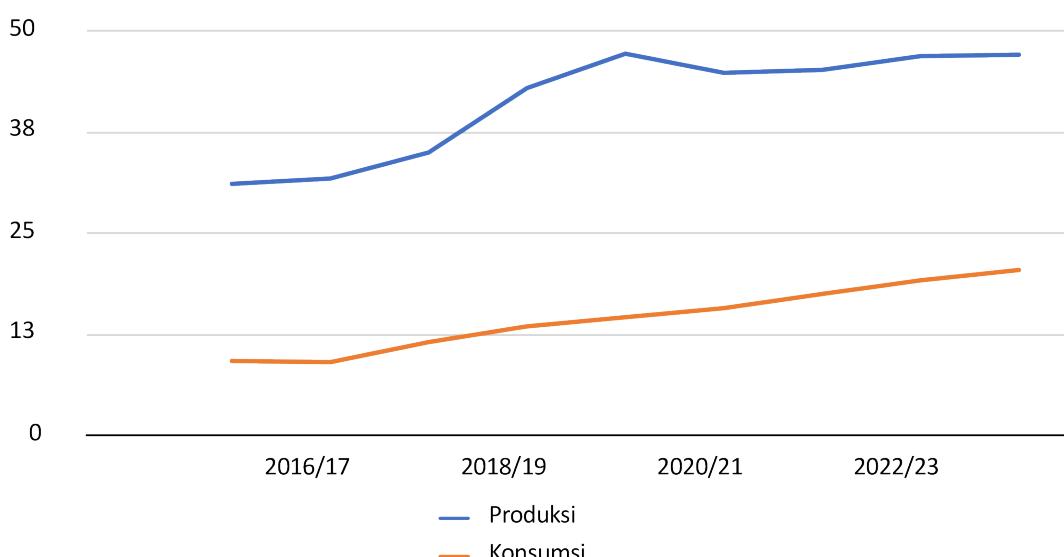
Pada sisi ekspor, industri kelapa sawit juga merupakan salah satu penyumbang terbesar untuk ekspor nonmigas Indonesia. Menurut data Kementerian Perdagangan, sampai dengan September 2024 menunjukkan kinerja ekspor nonmigas sebesar 181,14 miliar dolar AS, dan untuk ekspor lemak dan minyak nabati mencapai 14,43 miliar dolar AS termasuk didalamnya minyak dari kelapa sawit. Hal ini mengukuhkan peran strategis dari industri kelapa sawit bagi perekonomian Indonesia.

Konsumen terbesar kelapa sawit global turut didominasi oleh pembeli dari Indonesia.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memproyeksikan volume ekspor sawit akan berkurang seiring perluasan program mandatori biodiesel. Di sisi lain, pertumbuhan permintaan dalam negeri dan ekspor tidak mampu diimbangi peningkatan produktivitas sawit dalam beberapa tahun terakhir. Data dari GAPKI menunjukkan bahwa penggunaan terbesar untuk makanan dan biodiesel, sedangkan sisanya untuk industri oleokimia. Gambar 5 dan Tabel 5 dapat menunjukkan produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit di Indonesia.

#### Perusahaan sawit Indonesia: PTPN III

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sedang dalam transformasi di tengah tantangan internal dan eksternal yang semakin kompleks. Melalui kerjasama dengan petani sawit rakyat atau swadaya, PTPN III mulai menerapkan panduan budidaya komoditas bebas deforestasi. PTPN III memberikan kontribusi kurang lebih 20% dari total produksi minyak kelapa sawit di Indonesia (Lihat Gambar 6 dan Tabel 6).



**Gambar 5.** Produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit dalam juta hektar di Indonesia  
(Sumber: Statista, diolah)

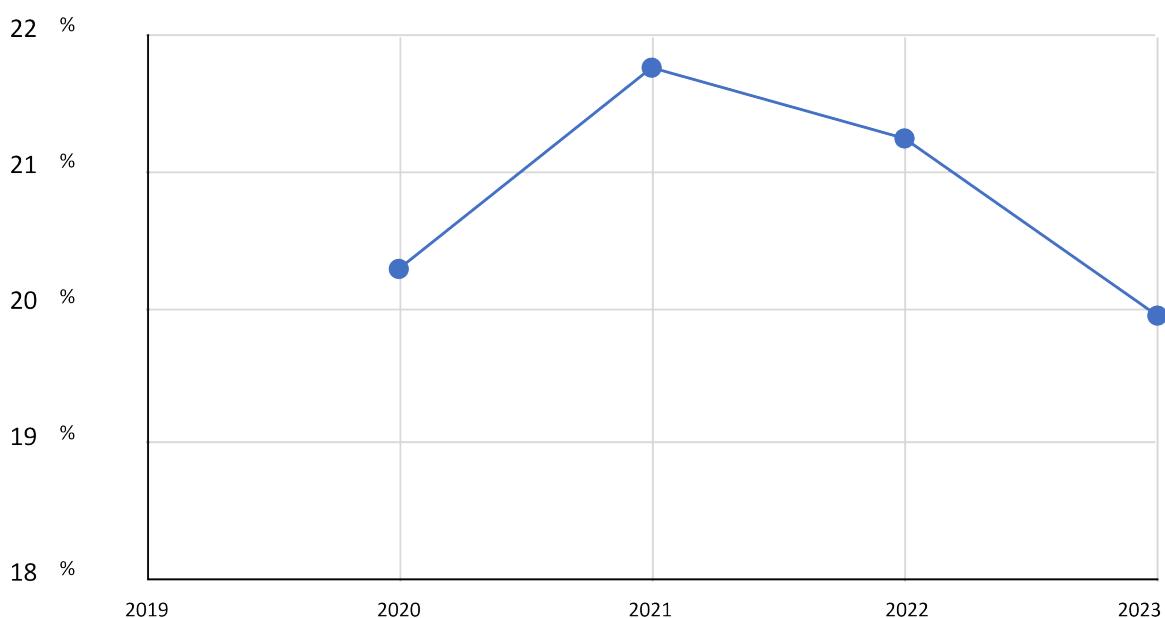
**Tabel 5.** Produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit dalam juta metrik ton di Indonesia

Periode	Produksi	Konsumsi	Kelebihan Produksi	Konsumsi Domestik
2015/16	31,07	9,27	21,80	29.84%
2016/17	31,73	9,13	22,61	28.76%
2017/18	34,94	11,57	23,38	33.10%
2018/19	42,88	13,49	29,40	31.45%
2019/20	47,12	14,60	32,53	30.97%
2020/21	44,76	15,70	29,06	35.08%
2021/22	45,12	17,43	27,69	38.63%
2022/23	46,82	19,09	27,73	40.77%
2023/24*	46,99	20,35	26,64	43.31%

Sumber: Statista, diolah

Secara keseluruhan, lahan perkebunan kelapa sawit PTPN III lebih besar daripada lahan perkebunan perusahaan di Indonesia lainnya, seperti PT Astra Agro Lestari, Tbk., dan PT Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk. Berdasarkan Laporan Tahunan PTPN III pada 2023, luas total lahan perkebunan kelapa sawit PTPN III adalah sebesar 553.022 hektar dengan 452.539 hektar lahan menghasilkan dan 100.483 hektar lahan belum menghasilkan. Di sisi lain, luas total lahan perkebunan kelapa sawit PT

Astra Agro Lestari, Tbk. berdasarkan Laporan Tahunan pada 2023 adalah 285.387 hektar dengan 265.518 hektar lahan menghasilkan dan 19.869 hektar lahan belum menghasilkan. Laporan Tahunan PT Sinar Mas Agro Resources, Tbk. pada 2023 menyebutkan bahwa luas total lahan perkebunan kelapa sawit PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. adalah 103.316 hektar dengan 97.117 hektar lahan menghasilkan dan 7.834 hektar lahan belum menghasilkan.

**Gambar 6.** Kontribusi PTPN III pada total produksi minyak kelapa sawit Indonesia  
(Sumber: Laporan Tahunan PTPN III dan Statista, diolah)

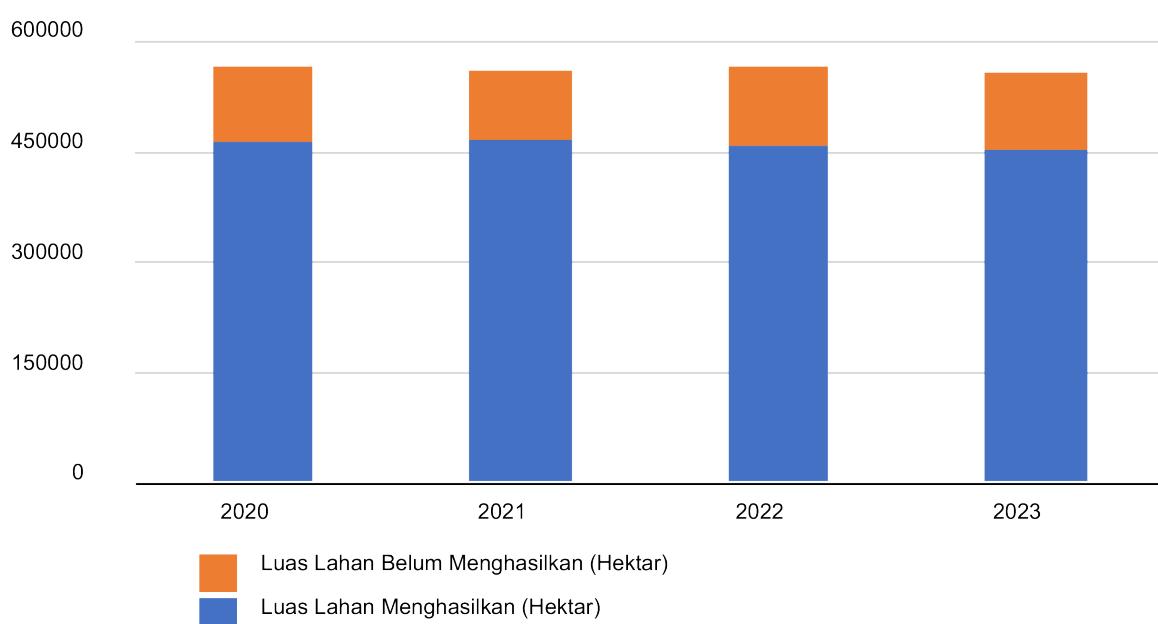
**Tabel 6.** Kontribusi PTPN III pada total produksi minyak kelapa sawit dalam juta metrik ton di Indonesia

Tahun	PTPN III	Indonesia	Pangsa Produksi Minyak Kelapa Sawit
			PTPN III
2020	9,08	44,76	20,29%
2021	9,82	45,12	21,77%
2022	9,95	46,82	21,25%
2023	9,37	46,99	19,94%

Sumber: Laporan Tahunan PTPN III dan Statista, diolah

Secara keseluruhan, lahan perkebunan kelapa sawit PTPN III lebih besar daripada lahan perkebunan perusahaan di Indonesia lainnya, seperti PT Astra Agro Lestari, Tbk., dan PT Sinarmas Agro Resources and Technology, Tbk. Berdasarkan Laporan Tahunan PTPN III pada 2023, luas total lahan perkebunan kelapa sawit PTPN III adalah sebesar 553.022 hektar dengan 452.539 hektar lahan menghasilkan dan 100.483 hektar lahan belum menghasilkan. Di sisi lain, luas total lahan perkebunan kelapa sawit PT

Astra Agro Lestari, Tbk. berdasarkan Laporan Tahunan pada 2023 adalah 285.387 hektar dengan 265.518 hektar lahan menghasilkan dan 19.869 hektar lahan belum menghasilkan. Laporan Tahunan PT Sinar Mas Agro Resources, Tbk. pada 2023 menyebutkan bahwa luas total lahan perkebunan kelapa sawit PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. adalah 103.316 hektar dengan 97.117 hektar lahan menghasilkan dan 7.834 hektar lahan belum menghasilkan.



**Gambar 7.** Luas perkebunan kelapa sawit PTPN III  
(Sumber: Laporan tahunan PTPN III, diolah)

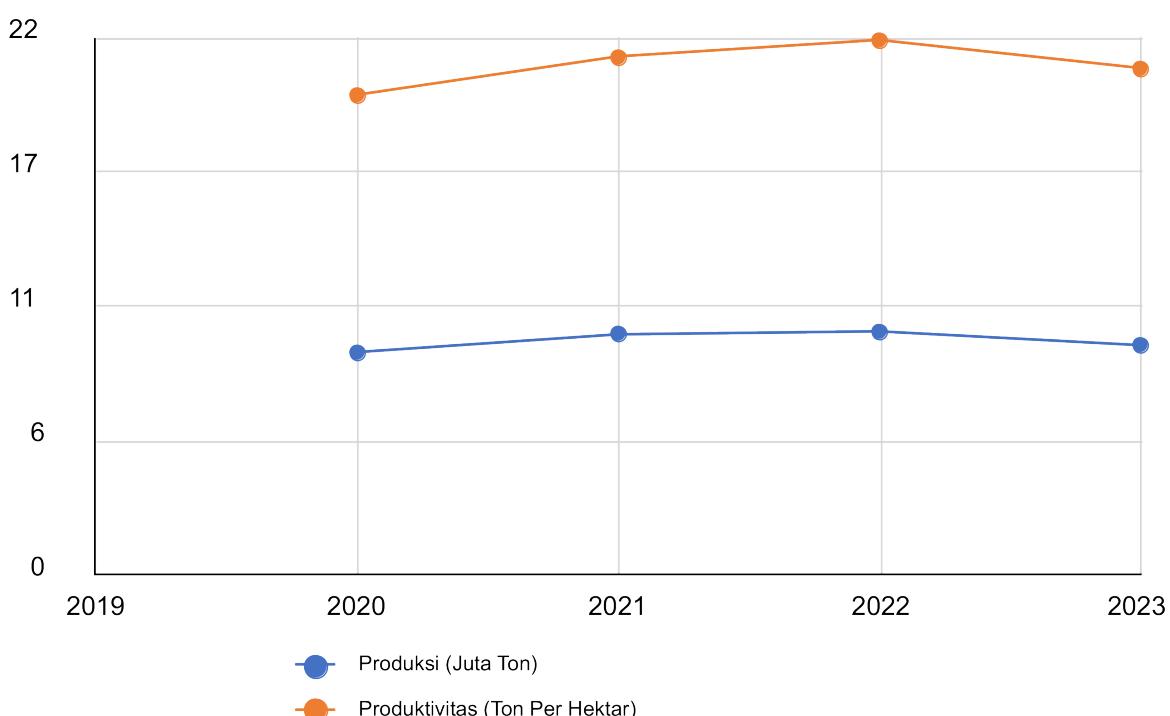
**Tabel 7.** Luas lahan perkebunan kelapa sawit PTPN III

Tahun	Produksi (Juta Ton)	Luas Lahan Menghasilkan (Hektar)	Luas Lahan Belum Menghasilkan (Hektar)	Total Luas Lahan (Hektar)
2020	9,08	462.591	101.933	564.524
2021	9,82	463.848	96.230	560.078
2022	9,95	455.539	106.489	562.028
2023	9,37	452.539	100.483	553.022

Sumber: Laporan tahun PTPN III, diolah

Produktifitas perkebunan kelapa sawit PTPN III dapat dilihat pada Gambar 8 dan Tabel 8. Produktifitas lahan PTPN III lebih tinggi daripada PT Astra Agro Lestari, Tbk dan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. Produktifitas produksi kelapa sawit PTPN III adalah 20,71 ton per hektar (Laporan Tahunan PTPN III, 2023),

PT Astra Agro Lestari, Tbk., 16,38 ton per hektar (Laporan Tahunan PT Astra Agro Lestari, Tbk., 2023), dan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk., 19,10 ton per hektar (Laporan Tahunan PT Sinar Mas Agro Resources, Tbk., 2023).

**Gambar 8.** Produktifitas produksi kelapa sawit PTPN III  
(Sumber: Laporan tahun PTPN III, 2023)

**Tabel 8.** Produktifitas produksi kelapa sawit PTPN III

Tahun	Produksi (Juta Ton)	Produktivitas (Ton Per Hektar)
2020	9,08	19,63
2021	9,82	21,17
2022	9,95	21,84
2023	9,37	20,71

Sumber: Laporan tahun PTPN III, 2023

## METODE

Valuasi bisnis perusahaan kelapa sawit PTPN III dilakukan dengan diskonto arus keuntungan. Valuasi bisnis menggunakan dua skenario, yaitu pangsa produksi naik dan tetap. Tingkat suku bunga diskonto yang digunakan adalah 12% per tahun. Dalam metode valuasi ini, analisis kemudian dibagi menjadi dua skenario. Pada skenario pertama, pangsa produksi diasumsikan naik dari 20% menjadi 25%. Kemudian pada skenario kedua, pangsa produksi diasumsikan tetap sebesar 20%.

## HASIL VALUASI BISNIS DAN DISKUSI

Peningkatan konsumsi domestik produk kelapa sawit, khususnya di sektor industri dan biodiesel, merupakan langkah strategis yang vital bagi Indonesia. Selama ini, sebagian besar produksi kelapa sawit di Indonesia berorientasi ekspor, yang membuat harganya rentan terhadap fluktuasi pasar global (Lihat Tabel 9-12). Dengan memperbesar serapan di dalam negeri, kita bisa menciptakan stabilitas harga yang lebih baik bagi petani sawit sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor.

**Tabel 9.** Pangsa produksi PTPN III dari kelapa sawit naik dari 20% menjadi 25% (Skenario 1)

	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Utilisasi Industri (%)	97,00	97,40	97,80	98,20	98,60	99,00
Perbaikan Marjin Laba Kotor Setiap Peningkatan 1% Utilitas Produksi Kelapa Sawit	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%
Pertumbuhan Industri	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%
Target Pangsa Pasar	<b>20,00%</b>	21,00%	22,00%	23,00%	24,00%	<b>25,00%</b>
Pertumbuhan Pangsa Pasar		5,00%	4,76%	4,55%	4,35%	4,17%
Pertumbuhan Penjualan		8,85%	8,61%	8,38%	8,18%	7,99%
Marjin Laba Kotor	25,00%	25,20%	25,40%	25,60%	25,80%	26,00%
Pertumbuhan Biaya Administrasi dan Umum	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%
Persentase Biaya Penjualan terhadap Total Penjualan	<b>1,50%</b>	1,60%	1,70%	1,80%	1,90%	<b>2,00%</b>
Hutang	27,50	27,50	27,50	27,50	27,50	27,50
Biaya Bunga	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%
Tarif Pajak		20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%

Salah satu kunci untuk meningkatkan konsumsi industri adalah melalui diversifikasi produk turunan kelapa sawit. Selain untuk minyak goreng, kelapa sawit dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah tinggi seperti oleokimia (bahan baku sabun, kosmetik, deterjen), specialty fats (untuk industri makanan dan minuman), hingga bio-plastik. Mendorong investasi di industri hilir kelapa sawit akan menciptakan permintaan yang lebih besar di dalam negeri, mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah, dan pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan nilai ekonomi secara keseluruhan.

Aspek lain yang sangat krusial adalah pengembangan dan pemanfaatan biodiesel. Program mandatori B35 (campuran 35% biodiesel dalam solar) yang telah berjalan menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong konsumsi sawit untuk energi. Pengembangan dan pemanfaatan biodiesel merupakan aspek krusial dalam kebijakan energi Indonesia, dengan program mandatori B35 (campuran 35% biodiesel dalam solar) yang telah berjalan secara

resmi sejak 1 Februari 2023 dan diterapkan penuh per 1 Agustus 2023 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2023). Program ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah dalam mendorong konsumsi sawit untuk energi, bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor bahan bakar minyak, meningkatkan ketahanan energi nasional, menghemat devisa, serta mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai bagian dari transisi energi menuju Net Zero Emission (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2023; Sekretariat Kabinet RI, 2023). Peningkatan penggunaan biodiesel secara signifikan berkontribusi pada pengurangan ketergantungan Indonesia terhadap minyakbumi impor. Hal ini tidak hanya menghemat devisa negara, tetapi juga membantu mewujudkan kemandirian energi dan mengurangi emisi gas rumah kaca, sejalan dengan komitmen Indonesia terhadap energi bersih dan berkelanjutan. Dengan demikian, investasi pada infrastruktur dan teknologi produksi biodiesel yang efisien menjadi sangat penting untuk masa depan energi nasional dalam menghadapi perubahan harga kelapa sawit dunia.

**Tabel 10.** Proyeksi laba rugi PTPN III dari kelapa sawit naik dari 20% menjadi 25% (Skenario 1)

(dalam triliun rupiah)	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Penjualan	28,41	30,93	33,59	36,40	39,38	42,53
Laba Kotor	7,10	7,79	8,53	9,32	10,16	11,06
Biaya Operasional						
- Biaya administrasi umum	3,73	4,03	4,35	4,70	5,07	5,48
- Biaya penjualan	0,57	0,49	0,57	0,66	0,75	0,85
Total Biaya Operasional	4,30	4,52	4,92	5,35	5,82	6,33
Laba Operasional	2,81	3,27	3,61	3,97	4,34	4,73
Biaya Bunga	2,20	2,20	2,20	2,20	2,20	2,20
Laba Sebelum Pajak	0,61	1,07	1,41	1,77	2,14	2,53
Pajak	0,12	0,21	0,28	0,35	0,43	0,51
Laba Bersih dengan Pangsa Pasar Naik	0,49	0,86	1,13	1,41	1,71	2,02

**Tabel 11.** Valuasi bisnis PTPN III dari kelapa sawit naik dari 20% menjadi 25% (Skenario 1)

	Tahun				
	1	2	3	4	5
Keuntungan (Triliun Rupiah)	0,86	1,13	1,41	1,71	2,02
Rasio Harga terhadap Laba Per Saham (X)					11,25
Tingkat Bunga Diskonto (%)	12,00%	12,00%	12,00%	12,00%	12,00%
Nilai Sekarang Keuntungan (Triliun Rupiah)	0,77	0,90	1,01	1,09	1,15
Nilai Sekarang Keuntungan Dikali Rasio Harga terhadap Laba per Saham					22,74
Nilai Saham Teoritis (Triliun Rupiah)	27,65				

**Tabel 12.** Pangsa produksi PTPN III dari kelapa sawit naik dari 20% menjadi 20% (Skenario 2)

	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Utilisasi Industri (%)	97,00	97,40	97,80	98,20	98,60	99,00
Perbaikan Marjin Laba Kotor Setiap Peningkatan 1% Utilitas Produksi Kelapa Sawit	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%	0,20%
Pertumbuhan Industri	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%
Target Pangsa Pasar	<b>20,00%</b>	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	<b>20,00%</b>
Pertumbuhan Pangsa Pasar	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pertumbuhan Penjualan	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%	3,67%
Marjin Laba Kotor	25,00%	25,20%	25,40%	25,60%	25,80%	26,00%
Pertumbuhan Biaya Administrasi dan Umum	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%
Persentase Biaya Penjualan terhadap Total Penjualan	<b>1,50%</b>	1,50%	1,50%	1,50%	1,50%	<b>1,50%</b>
Hutang	27,50	27,50	27,50	27,50	27,50	27,50
Biaya Bunga	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%	8,00%
Tarif Pajak	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%

**Tabel 13.** Proyeksi laba rugi PTPN III dari kelapa sawit tetap dari 20% menjadi 20% (Skenario 2)

(dalam triliun rupiah)	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Penjualan	28,41	29,45	30,53	31,65	32,82	34,02
Laba Kotor	7,10	7,42	7,76	8,10	8,47	8,85
Biaya Operasional						
- Biaya administrasi umum	3,73	4,03	4,35	4,70	5,07	5,48
- Biaya penjualan	0,57	0,44	0,46	0,47	0,49	0,51
Total Biaya Operasional	4,30	4,47	4,81	5,17	5,57	5,99
Laba Operasional	2,81	2,95	2,95	2,93	2,90	2,86
Biaya Bunga	2,20	2,20	2,20	2,20	2,20	2,20
Laba Sebelum Pajak	0,61	0,75	0,75	0,73	0,70	0,66
Pajak	0,12	0,15	0,15	0,15	0,14	0,13
Laba Bersih dengan Pangsa Pasar Tetap	0,49	0,60	0,60	0,58	0,56	0,52

**Tabel 14.** Valuasi bisnis PTPN III dari kelapa sawit tetap dari 20% menjadi 20% (Skenario 2)

	Tahun				
	1	2	3	4	5
Keuntungan (Triliun Rupiah)	0,60	0,60	0,58	0,56	0,52
Rasio Harga terhadap Laba Per Saham (X)					11,25
Tingkat Bunga Diskonto (%)	12,00%	12,00%	12,00%	12,00%	12,00%
Nilai Sekarang Keuntungan (Triliun Rupiah)	0,54	0,48	0,42	0,36	0,30
Nilai Sekarang Keuntungan Dikali Rasio Harga terhadap Laba per Saham					5,90
Nilai Saham Teoritis (Triliun Rupiah)	7,99				

**Tabel 15.** Selisih keuntungan dan valuasi bisnis PTPN III dari kelapa sawit

(dalam triliun rupiah)	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Laba Bersih Pangsa Produksi NAIK	0,49	0,86	1,13	1,41	1,71	2,02
Valuasi Bisnis NAIK	27,65					
Laba Bersih Pangsa Produksi TETAP	0,49	0,60	0,60	0,58	0,56	0,52
Valuasi Bisnis TETAP	7,99					
Selisih Keuntungan	-	0,25	0,53	0,83	1,15	1,50

**Tabel 16.** Proyeksi laba rugi PTPN III dari kelapa sawit tetap dari 20% menjadi 20% (Skenario 2)

<b>Metode Perbandingan dengan Perusahaan Sejenis</b>	<b>Rasio Harga terhadap Laba Per Saham</b>	<b>Kapitalisasi Pasar (Triliun Rupiah)</b>
PT Astra Agro Lestari, Tbk. dengan PASAR (2023)	11,25	11,88
PT Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. dengan PASAR (2023)	7,17	10,28

Peningkatan konsumsi produk kelapa sawit domestik di Indonesia turut memiliki implikasi yang signifikan terhadap harga sawit dunia. Sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia, setiap perubahan besar dalam dinamika pasokan dan permintaan di Indonesia akan terasa dampaknya secara global. Jika konsumsi dalam negeri tumbuh pesat, terutama untuk kebutuhan industri dan energi seperti biodiesel, ini berarti ada lebih sedikit volume minyak sawit mentah (CPO) dan produk turunannya yang tersedia untuk dieksport ke pasar internasional.

Ketika volume ekspor berkurang akibat peningkatan serapan domestik, pasokan sawit dunia secara keseluruhan akan mengalami *shortage* relatif atas permintaannya. Sederhananya, jika permintaan global tetap tinggi sementara penawaran dari produsen utama seperti Indonesia berkurang, hukum ekonomi dasar akan berlaku: harga akan naik. Fenomena ini menciptakan tekanan ke atas pada harga sawit dunia, yang bisa menguntungkan negara-negara pengekspor seperti Indonesia karena nilai komoditas ekspor mereka meningkat. Namun, di sisi lain, hal ini juga bisa menjadi tantangan bagi negara-negara importir yang sangat bergantung pada minyak sawit untuk kebutuhan pangan dan industrinya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu menjaga keseimbangan yang cermat antara memenuhi kebutuhan domestik yang terus meningkat dan mempertahankan posisi strategis di pasar ekspor global (Lihat Tabel 13-16).

Kebijakan seperti program mandatori biodiesel yang ambisius memang sangat penting untuk kemandirian energi dan keberlanjutan ekonomi dalam negeri, tetapi dampak kumulatifnya terhadap pasokan global dan fluktuasi harga harus terus dipantau. Memperkuat produktivitas kebun sawit rakyat dan pengembangan bibit unggul juga menjadi krusial agar peningkatan konsumsi domestik tidak serta-merta mengorbankan pangsa pasar ekspor atau memicu volatilitas harga yang tidak diinginkan di tingkat global.

### IMPLIKASI MANAJERIAL

Jika peningkatan konsumsi produk kelapa sawit domestik di Indonesia benar-benar memiliki implikasi signifikan terhadap kenaikan harga sawit dunia, maka valuasi bisnis PTPN III (Persero), sebagai salah satu pemain kunci di industri sawit nasional, kemungkinan besar akan naik. PTPN III, yang mengelola perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit dalam skala besar, akan mendapatkan keuntungan dari harga jual produk yang lebih tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Kenaikan harga CPO akan secara langsung meningkatkan pendapatan perusahaan per unit produksi, yang pada gilirannya akan memperbaiki profitabilitas dan, secara agregat, mendorong kenaikan nilai aset serta fundamental bisnisnya. Investor cenderung memberikan premi lebih tinggi pada perusahaan dengan prospek pendapatan dan keuntungan yang lebih baik.

Namun, penting juga untuk mencermati apakah kenaikan valuasi ini akan bersifat tetap atau berpotensi mengalami fluktuasi. Kenaikan harga yang terlalu tajam dan berkelanjutan akibat *shortage* di pasar global bisa memicu respons dari negara-negara importir untuk mencari alternatif atau mengembangkan sumber pasokan sendiri, yang dalam jangka panjang bisa menstabilkan atau bahkan menurunkan harga kembali. Valuasi PTPN III akan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan dinamika pasar tersebut, termasuk efisiensi produksi dan diversifikasi produk. Meskipun demikian, dalam skenario di mana konsumsi domestik mendorong kenaikan harga global, dampak awal pada valuasi PTPN III cenderung positif karena peningkatan nilai jual komoditas inti mereka.

Di sisi lain, implikasi positif bagi valuasi bisnis sawit seperti PTPN III berpotensi membawa pengaruh negatif pada masyarakat Indonesia. Jika harga sawit dunia meningkat signifikan akibat penyerapan domestik yang lebih tinggi dan pengurangan pasokan ekspor, maka harga minyak goreng di dalam negeri, yang merupakan turunan utama kelapa sawit, sangat mungkin akan naik. Minyak goreng adalah kebutuhan pokok bagi sebagian besar rumah tangga Indonesia. Kenaikan harga yang drastis pada komoditas sepenting ini dapat membebani daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah dan menengah.

Kenaikan harga minyak goreng yang signifikan dan berlarut-larut berpotensi memicu keresahan sosial. Sejarah menunjukkan bahwa isu kenaikan harga kebutuhan pokok seringkali menjadi pemicu demonstrasi dan ketidakpuasan publik. Pemerintah dan pelaku industri sawit, termasuk PTPN III, perlu menemukan mekanisme yang efektif untuk menstabilkan harga minyak goreng di dalam negeri, bahkan ketika harga CPO global sedang tinggi. Ini bisa melibatkan subsidi, kebijakan harga eceran tertinggi, atau

strategi penyediaan pasokan khusus untuk pasar domestik guna memastikan ketersediaan dan keterjangkauan minyak goreng bagi seluruh lapisan masyarakat. Tanpa mitigasi yang tepat, keuntungan dari kenaikan valuasi bisnis sawit dapat diimbangi dengan potensi gejolak sosial yang merugikan stabilitas nasional.

## KESIMPULAN

Meskipun kenaikan valuasi bisnis bagi perusahaan kelapa sawit seperti PTPN III merupakan indikator positif bagi perekonomian dan performa korporasi, sangat penting untuk tidak mengabaikan potensi dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Prioritas utama pemerintah dan pelaku industri haruslah memastikan bahwa keuntungan dari peningkatan harga komoditas global tidak serta-merta diterjemahkan menjadi beban bagi konsumen domestik, terutama dalam hal harga minyak goreng yang merupakan kebutuhan pokok. Keseimbangan ini krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial.

Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah penerapan *dual pricing* atau harga ganda: membedakan antara harga ekspor dan harga domestik untuk produk kelapa sawit, khususnya CPO. Dengan skema ini, harga CPO untuk pasar domestik dapat diatur agar lebih terjangkau, sementara harga untuk pasar ekspor tetap mengikuti harga pasar global yang lebih tinggi. Konsep ini bertujuan untuk melindungi daya beli masyarakat di dalam negeri. Namun, isunya adalah bagaimana cara mengurangi potensi penyelundupan. Perbedaan harga yang signifikan antara pasar domestik dan ekspor dapat memotivasi pelaku usaha untuk menyelundupkan CPO yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan domestik ke pasar ekspor demi keuntungan yang lebih besar. Diperlukan pengawasan ketat, regulasi yang kuat, dan penegakan hukum yang tegas untuk meminimalkan risiko ini.

Dalam jangka panjang, strategi yang lebih

berkelanjutan adalah mensinkronkan harga sawit ekspor dan domestik secara bertahap, seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa perbedaan harga yang terlalu lama dapat menciptakan distorsi pasar dan incentif untuk penyalundupan. Namun, sinkronisasi ini harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak terburu-buru. Pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan pendapatan

dan kesejahteraan masyarakat secara umum, sehingga kenaikan harga minyak goreng di masa depan dapat ditoleransi dan tidak memberatkan. Ini melibatkan kebijakan ekonomi makro yang stabil, peningkatan lapangan kerja, dan program bantuan sosial yang tepat sasaran untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses kebutuhan pokok tanpa mengalami kesulitan finansial yang signifikan.

---

#### REFERENSI

---

- Astra Agro Lestari Tbk, PT. (2025). *Laporan tahunan 2024*. <https://www.astra-agro.co.id/id/laporan-tahunan/>
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). (2023). Proses produksi minyak goreng sawit. <https://www.bpdpk.or.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2023. <https://www.bps.go.id>
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2023). Kontribusi sektor sawit terhadap APBN 2023. <https://www.djpb.kemenkeu.go.id>
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2023). Potensi dan Pemanfaatan Gliserol dalam Industri Nasional. <https://gapki.id>
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2023). Statistik industri kelapa sawit 2023. <https://gapki.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2023). Pedoman Teknis Produksi Biodiesel dari Kelapa Sawit. <https://www.esdm.go.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). (2023). Proses produksi biodiesel dari kelapa sawit. <https://www.esdm.go.id>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Data ekspor dan kontribusi industri kelapa sawit. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Periode Oktober 2020 – Oktober 2024*. <https://www.kemendag.go.id/tentang/sakip-setjen/laporan-kinerja-kementerian-perdagangan-periode-oktober-2020-oktober-2024>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Strategi hilirisasi industri nasional*. <https://kemenperin.go.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023, Januari 31). Mulai 1 Februari, Indonesia Terapkan Mandatori B35. Diakses dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/mulai-1-februari-indonesia-terapkan-mandatori-b35>
- Krungsri. (2023). Industry Outlook Palm Oil Industry (2022–2024). Krungsri Research.
- PT Perkebunan Nusantara III (Persero). (2024). Laporan tahunan 2024. <https://holding-perkebunan.com/laporan-tahunan/>
- Our World in Data. (2023). Palm oil. OurWorldInData.org.

- Sekretariat Kabinet RI. (2023, Agustus 23). Meningkatkan Ketahanan Energi, Program Biodiesel B35 Hasilkan Penghematan Devisa USD 10,75 Miliar. Diakses dari <https://setkab.go.id/meningkatkan-ketahanan-energi-program-biodiesel-b35-hasilkan-penghematan-devisa-usd-1075-miliar/>
- Sijori.id. (2023, Oktober 28). Ada 179 jenis hilirisasi industri kelapa sawit. <https://sijori.id/read/ada-179-jenis-hilirisasi-industri-kelapa-sawit>
- Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT. (2025). *Laporan tahunan dan keberlanjutan 2024*. <https://www.smart-tbk.com/annual-sustainability-report-2024>
- Statista. (2024). *Palm oil: global production volume 2012/13–2023/24*. Statista.
- Varqa, S., & Koh, R. (2024, February 14). Palm oil price and production outlook. Fastmarkets.